

KURIKULUM TERPADU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA BAGI PEMBELAJAR SD

**Oleh
Wachyu Sundayana**

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing, dua persoalan yang dihadapi oleh para ahli dan praktisi kurikulum dan pembelajaran adalah kememadaiannya pajakan bahasa dan motivasi belajar dalam proses pembelajaran bahasa tersebut. Persolan ini dalam tiga dekade terakhir dicoba direspon oleh para ahli dan praktisi pengembangan kurikulum bahasa dengan mengenalkan model kurikulum terpadu dalam pembelajaran bahasa asing. Di tanah air, model telah diterapkan, antara lain, dalam pembelajaran IPS dan IPA terpadu di jenjang pendidikan dasar yang dirintis oleh Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Dalam pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya, bentuk kurikulum terpadu secara terbatas diperkenalkan dalam implementasi Kurikulum tahun 1994. Dalam lima tahun terakhir ini, model pembelajaran dwibahasa yang mengadopsi pendekatan integrasi antara bahasa sasaran dengan konten mata pelajaran diterapkan di Sekolah Rintisan Berstandar Internasional (RSBI).

Tulisan ini mencoba memetakan kurikulum terpadu dalam pembelajaran bahasa kedua dan secara khusus bahasa Inggris sebagai bahasa asing berikut desain pembelajarannya. Pembahasan akan difokuskan pada salah satu model kurikulum terpadu, yakni model tematik.

B. Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD

1. Pengertian Kurikulum Terpadu

Menurut Frazee dan Rudnitski (1995) kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah disiplin (mata pelajaran) melalui keterkaitan diantara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap. Menurut mereka, berbeda dari kurikulum yang berpusat pada disiplin ilmu (*subject-centered curriculum*), tujuan utama kurikulum terpadu adalah memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran diantara berbagai disiplin.

Sementara itu, Oxford (2001) menyebutkan bahwa pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa asing harus memusatkan pada keterpaduan keterampilan berbahasa termasuk unsur-unsur bahasa, seperti pelafalan, kosakata, dan struktur yang menunjang keterampilan berbahasa. Pendekatan ini akan mengoptimalkan penggunaan bahasa asing yang dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, kurikulum terpadu dapat didefinisikan sebagai kurikulum yang mengintegrasikan semua elemennya melalui antara lain pemilihan konten atau tema dalam model tematik.

2. Kajian Teoritis dan Empiris Kurikulum Terpadu

Dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing, terdapat berbagai alasan yang mendasari kurikulum terpadu. Pertama, teori psikologi Gestalt menegaskan bahwa anak-anak cenderung mengorganisasikan persepsi dan pengalamannya secara terintegrasi (Woolfolk, 1995: 275). Kedua, bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan nyata anak-anak tidak pernah terpisahkan. Dalam komunikasi lisan, misalnya, pengguna bahasa sekurang-kurangnya memadukan dua keterampilan berbahasa menyimak dengan berbicara (Richards dan Rogers, 2001). Ketiga, memadukan dua atau lebih keterampilan berbahasa atau mata pelajaran melalui tema, bila dilakukan secara cermat, menempatkan penekanan pada pengembangan keterampilan atau kemampuan melakukan sesuatu daripada penguasaan isi cakupan mata pelajaran (Frazee dan Rudnitski, 1995: 134). Keempat, fokus kurikulum terpadu pada hubungan antar disiplin, keterampilan, gagasan, dan sikap serta keyakinan memudahkan pembelajar melihat pola-pola keterhubungan. Pola keterhubungan antar informasi ini membentuk skemata (Rumelhart dalam Frazee dan Rudnitski, 1995). Skemata yang merupakan organisasi pengetahuan dan pengalaman yang diorganisasikan oleh siswa menjadi "*file*" pengetahuan siswa. Kurikulum terpadu membantu siswa membentuk "*file*" ini dan mendorong keterkaitan dan pemahaman lebih dalam terhadap konsep atau makna serta keterampilan yang telah dipelajari oleh siswa. Dengan demikian transfer pemahaman dapat terjadi dari satu konteks ke konteks lainnya. Sejalan dengan pandangan ini, Ausabel (dalam Brown, 1994: 79) melalui teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning theory*) menegaskan bahwa "*learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or propositions.*" Teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi para siswa akan bermakna bila apa yang dipelajari oleh mereka berhubungan dengan apa yang diketahui dan dialaminya. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keterpaduan antara apa yang diketahui dan dialami oleh siswa dengan apa yang dirumuskan dalam kurikulum bahasa Inggris terpadu melalui tema akan membantu terjadi transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimiliki oleh mereka dalam bahasanya ketika mereka belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Berbagai penelitian menunjukkan kurikulum terpadu menunjukkan berbagai keunggulan. Jacobs (dalam Frazee dan Rudnitski, 1995) melaporkan bahwa tingkat kehadiran siswa yang tinggi, kepuasan dan rasa memiliki siswa dalam pembelajaran serta kepuasan guru terjadi dalam pembelajaran dengan kurikulum terpadu. Sementara itu, Caine dan Caine (dalam Frazee dan Rudnitski, 1995) menyatakan bahwa kurikulum terpadu melalui pembelajaran

tematik menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan terbebas dari suasana tertekan. Yorks dan Follo (1993) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterlibatan belajar siswa (*learning engagement*) lebih tinggi dalam pembelajaran terpadu berbasis tema dibandingkan dengan pembelajaran yang tak terpadu. Sementara, Schbert dan Melnick (1997) melaporkan hasil temuannya bahwa kurikulum terpadu dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah dan konsep-diri mereka.

Lawton (1994) yang melakukan survai terhadap kurikulum di sekolah menengah dari tahun 1995-an hingga tahun 2003 mengungkapkan bahwa kurikulum terpadu lebih efektif daripada kurikulum yang terpilah. Dari berbagai kajian teoritis dan empiris, Fredericks dkk. (1995) menyimpulkan bahwa kurikulum terpadu yang diwujudkan melalui model tematik mempunyai beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut:

- a. Kontak: Memberikan keleluasaan baik kepada guru maupun siswa untuk mengembangkan keluasan dan kedalaman dalam kurikulum serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran.
- b. Koherensi: memberikan peluang terwujudnya pengalaman belajar yang melibatkan baik aspek-aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif atau dalam konsep Gardner melibatkan intelegensi jamak (*multiple intelligences*)
- c. Koneksi: Membangun kemungkinan berbagai hubungan antar pengetahuan atau disiplin (interdisipliner) atau di dalam pengetahuan. Dalam pembelajaran bahasa ini memungkinkan terbentuknya keterkaitan antara keterampilan berbahasa dengan unsur-unsur bahasa (intradisipliner).
- d. Konteks: Memberi peluang terwujudnya pembelajaran yang kontekstual, adanya keterkaitan antara apa yang dipelajari siswa dengan apa yang dialami dan diketahui oleh mereka dalam kehidupannya. Ini sejalan apa yang disarankan dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menganjurkan unsur-unsur keterampilan hidup (*life skills*) didalamnya.
- e. Kooperasi: Membangun proses pembelajaran berdasarkan kerjasama antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa hingga terbangun "komunitas warga belajar" (*a community of learner*) di dalam kelas. Karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mewarnai model tematik.

3. Bentuk Kurikulum Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Jacobs (1989) terdapat beberapa pilihan bentuk integrasi, antara lain: (a) kurikulum terpadu berbasis disiplin, keterpaduan antara disiplin dalam kurikulum; (b) bentuk paralel, dua mata pelajaran dipelajari melalui keterkaitan peristiwa; (c) interdisipliner, beberapa mata pelajaran dipadukan melalui tema; dan (d) terpadu (kurikulum terpadu), yakni keterpaduan mata pelajaran dan tujuan serta kegiatan yang berkaitan dengan isi, keterampilan, proses, dan sikap.

Dalam pembelajaran bahasa, menurut Oxford (2001) dan Richards serta Rogers (2001) bentuk kurikulum terpadu terdapat dalam dua jenis, yakni: Pembelajaran Berbasis Isi (*Content-Based Instruction*) dan Pembelajaran Berbasis Tugas (*Task-based Instruction*). Yang pertama menekankan pembelajaran isi melalui bahasa, sementara yang kedua memusatkan pada melakukan berbagai kegiatan dalam penggunaan bahasa secara komunikatif.

Berbagai ahli pembelajaran bahasa kedua atau asing (lihat Brown, 2001: 234-8; Oxford dan Scarcella (1992) terdapat sekurang-kurangnya tiga model pembelajaran bahasa terpadu berbasis isi, yakni: (1) model pembelajaran berbasis tema (*the theme-based model*), model ini memadukan keterampilan berbahasa dengan unsur-unsur bahasa melalui pilihan tema; (2) model imersi, pembelajaran bahasa kedua atau asing melalui berbagai mata pelajaran baik dalam bahasa siswa maupun bahasa kedua atau asing, dikenal pula dengan model pembelajaran dwibahasa; (3) model pembelajaran bahasa untuk kebutuhan khusus, dalam pembelajaran bahasa Inggris dikenal dengan *English for Specific Purposes*, yakni pembelajaran bahasa ini dengan mengaitkannya dengan bidang keilmuan yang dipelajari oleh siswa.

C. Desain dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Terpadu Model Tematik di SD

Desain pembelajaran merujuk pada penyusunan rancangan program pembelajaran yang mencakup berbagai tahapan, mulai dari tahap perencanaan, perumusan tujuan pembelajaran, peran guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar hingga peran evaluasi dalam pembelajaran. Dalam model tematik, keseluruhan tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tema

1) Perencanaan dan pemilihan tema

Pembelajaran bahasa asing dengan model tematik diawali dengan perencanaan yang berawal dari pemilihan tema dan pengembangan tema menjadi topik atau anak tema. Dalam kaitannya dengan tahap perencanaan, Pensola (dalam Haas, 2000) menyarankan perlunya mempertimbangkan antara lain:

- (1) Latar belakang siswa dan karakteristiknya, seperti tingkat perkembangan, gaya belajar dan minatnya.;
- (2) Setting kelas yang dapat mempengaruhi pembelajaran di kelas
- (3) Unsur-unsur bahasa, kosakata dan struktur kalimat serta ujaran yang akan digunakan dalam berbagai kegiatan.

- (4) Pengetahuan tentang topik atau isi mata pelajaran dan unsur budaya yang akan diperoleh pembelajar.

Sementara itu, Kaplan (dalam Fredericks, dkk., 1993; 64) menyarankan bahwa dalam memilih tema kriteria berikut harus diperhatikan:

- (a) Apakah tema yang dipilih universal dalam penerapannya?
- (b) Apakah tema sesuai dengan karakteristik siswa?
- (c) Apakah tema dalam penerapannya relatif 'tak lekang akan waktu' (*timeless*)?
- (d) Apakah tema dapat berperan sebagai pengintegrasikan isi pembelajaran?
- (e) Apakah tema mengandung dan 'menyampaikan' informasi yang bermanfaat bagi siswa?
- (f) Apakah tema yang dipilih dapat dikembangkan ke dalam topik sebagai isi pembelajaran?

Tahap perencanaan sebagaimana disebutkan di atas dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama guru memilih tema dari yang dimandatkan dalam kurikulum dan selanjutnya ditawarkan kepada pembelajar untuk dipilih (pendekatan atas-bawah). Kedua, siswa diberi kebebasan memilih tema dan mengembangkannya ke dalam anak tema melalui kegiatan curah pendapat (*brainstorming*). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di SD, pemilihan tema dengan cara pertama kemungkinan akan sulit. Ini mengingat kultur kelas kita cenderung menempatkan pembelajar hanya sebagai obyek pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penggabungan kedua cara tersebut dalam pemilihan tema.

Pada tahap pemilihan tema, cara seperti tersebut dilakukan dengan meminta siswa belajar dalam kelompok dan kepada setiap kelompok diminta mendiskusikan dan merespon pertanyaan seperti berikut:

- ” Apa yang kita ketahui ? ” (*What we know?*)
 “ Apa yang ingin kita ketahui? ” (*What we want to know?*)

Respon siswa terhadap kedua pertanyaan itu berupa daftar tema. Setelah daftar tema diperoleh melalui usulan dan pembahasan kelompok, pembelajar dengan bimbingan guru mengembangkan tema-tema menjadi berbagai anak tema atau topik.

2) Pemetaan Tema dan Isi Pembelajaran

Tahap berikut dalam merencanakan tema dan topik adalah pembahasan isi yang dapat dikembangkan dari topik yang dipilih oleh siswa melalui kegiatan curah pendapat (*brainstorming*) dan pemetaan jaringan (*webbing*) atau gabungan dari keduanya. Kedua teknik tersebut membantu menghubungkan gagasan dalam pola hubungan tidak linier (lihat Cameron, 2003), menggambarkan proses pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD. Ini, ditunjukkan oleh kegiatan curah pendapat, suatu kegiatan berpikir/keterampilan berpikir yang diawali dengan satu gagasan/pendapat yang dimunculkan oleh guru atau seorang siswa dan

dikembangkan oleh siswa lainnya melalui hubungan acak dan spontan. Semua gagasan yang dimunculkan dalam kegiatan ini selanjutnya dipetakan dalam jaring laba-laba (*webbing*) yang dituliskan di papan tulis atau alat bantu lain. Pada jaringan ini suatu gagasan utama atau topik diletakan di tengah dan dihubungkan dengan isi yang dapat dikembangkan dari gagasan tersebut. Untuk memudahkan pemetaan suatu tema ke dalam berbagai isi pembelajaran, terdapat paling tidak dua cara sebagaimana disarankan oleh Cameron (2003) bahwa: Pertama pola hubungan antara orang, obyek, kegiatan, proses, kegiatan tertentu, dengan tempat (pendekatan intradisipliner) seperti dapat dipolakan sebagai berikut:

Orang + obyek + kegiatan + proses + kegiatan tertentu + tempat.

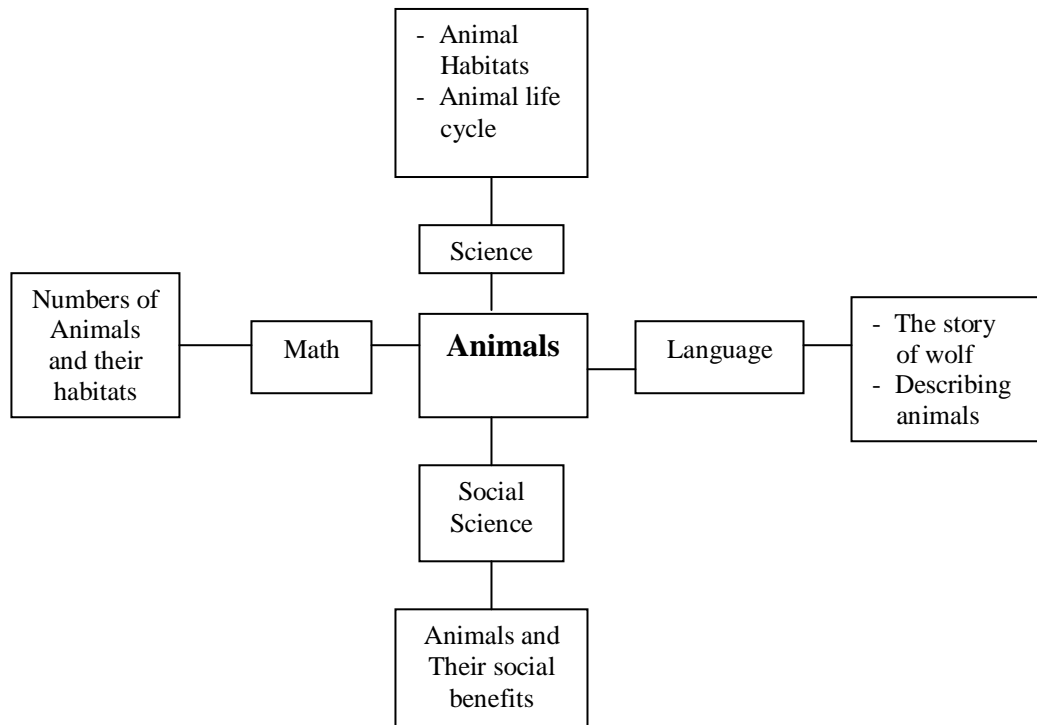
Kedua, membangun jaringan dengan menghubungkan suatu tema dengan topik dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan berbagai mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum SD (pendekatan interdisipliner).

Dengan kedua pola hubungan seperti ini, kegiatan curah pendapat dalam membuat jaringan tema ke dalam topik (anak tema) atau gagasan utama ke dalam sub-gagasan akan lebih dimudahkan. Contoh kedua pola tersebut untuk pelajaran bahasa Inggris di SD dapat dipolakan sebagai berikut:

- (1) Pola hubungan tema dengan topik sebagai isi yang akan dipelajari, dalam pola hubungan dalam satu bidang (intradisipliner) untuk tema " *Our Classroom*" dapat dipetakan hubungan berikut:

Our School	
<p>People: Teachers Students Principal Helpers, etc</p>	<p>Objects: Blackboards Books Maps Tables Chairs Dusters, etc.</p>
<p>Actions: Studying Teaching Reading Writing, etc</p>	<p>Processes: Thinking Learning Teaching Making maps, etc</p>
<p>Events: Reading books Teaching English Writing student's name Listening to the teacher, etc</p>	<p>Places: Classrooms Principal's office Teachers' room Library, etc</p>

(2) Pola hubungan tema dengan berbagai kegiatan dan topik lintas mata pelajaran untuk tema "Animals"



Bagan 1: Pemetaan Tema dalam Pendekatan lintas Mata Pelajaran

3) Perencanaan Tujuan dan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris di SD

Setelah pemetaan tema ke dalam anak tema atau topik dengan mempertimbangkan isi yang termuat dalam tema, langkah berikutnya adalah merencanakan kegiatan pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk SD, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan karakter siswa, antara lain mencakup: kegiatan yang ril dan kongkrit (*hands-on activities*), kegiatan yang menuntut respon fisik, dan bermain peran serta simulasi. Selain mempertimbangkan kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik siswa SD, pemilahan jenis teks atau wacana harus sejalan bukan hanya dengan apa yang disarankan dalam kurikulum. Jenis-jenis teks seperti, naratif, deskriptif dan prosedur sangat sederhana yang termasuk teks padat kata (*continous texts*) dan teks tidak padat kata (*non-continous texts*), seperti tabel, brosur, diagram, dan label. Berikut contoh kegiatan pembelajaran dan jenis teks sesuai bagi siswa SD dengan melihat pula apa yang tercakup dalam Standar Isi Mata pelajaran Bahasa Inggris tahun 2006.

Tema	:	<i>Animals</i>
Anak tema/Topik	:	<i>What do Birds look like?</i>
Kegiatan Pembelajaran	:	Mendeskripsikan satu jenis burung, Respon fisik, dan bermain peran.

Jenis Teks : Deskriptif sangat sederhana dengan bagan jenis burung berikut bagiannya/anggota tubuhnya

Contoh Uraian Kegiatan Pembelajaran

Task 1 : *Describing picture of a certain bird orally (listening and speaking, using descriptive text)*

Task 2 : *How to keep a bird (reading and writing, using procedural text)*

Task 3 : *Going to the zoo (listening and speaking, using spoken text, dialogue), etc.*

Dalam merumuskan kegiatan pembelajaran sumber lain yang dapat dijadikan rujukan adalah tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Meskipun demikian, perencanaan tema dan pengembangan tema ke dalam isi pembelajaran (berupa topik dan kegiatan lain) menjadi sumber utama dalam perumusan tujuan pembelajaran dan pemilihan metode dan strategi pembelajaran.

4). Peran Siswa dan Guru

Peran guru dalam model pembelajaran tematik cukup beragam tergantung pada tahap kegiatan yang sedang dijalani. Dalam tahap pemilihan tema dan pengembangan, guru berperan sebagai pemandu dan sekaligus sebagai peserta dalam perencanaan tema tersebut. Dia harus menjadi negosiator yang bijak di dalam kelas yang dapat memahami minat, keinginan dan latar belakang pengetahuan siswa.

Pada tahap pembahasan dan pengembangan tema ke dalam topik sebagai isi pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang harus dapat mendorong setiap siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini. Dalam tahap pembelajaran, penyajian topik atau isi pembelajaran, pengajar harus berperan sebagai model terbaik bagi siswa.

Dengan peran guru seperti itu, siswa ditempatkan baik sebagai subyek dan sasaran dalam pembelajaran. Mereka harus aktif sebagai peserta warga belajar di kelasnya (*a member of community of learners*), mereka harus bekerjasama dan berkolaborasi diantara mereka dan dengan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama pada tahap perencanaan tema dan pengembangan tema ke dalam isi pembelajaran.

5). Peran Bahan Ajar

Bahan ajar dalam model pembelajaran tematik berperan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran. Manning dkk (1994) menyebutkan bahwa bahan ajar sebagai sumber informasi pembelajaran diidentifikasi setelah tema dikembangkan ke dalam topik-topik sebagai isi pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan mencakup baik yang otentik,

apa yang berkembang dalam kehidupan pembelajar maupun yang semi-otentik, yang dikembangkan dan direkayasa oleh pengembang bahan ajar. Bahan ajar diambil dari sumber-sumber tercetak, seperti buku teks, ensiklopedia dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dipilih dan dikembangkan, peta, buku ceritera, brosur dan *leaflet* yang berkenaan dengan tema. Berbagai jenis realia, obyek nyata dan pengalaman, seperti benda-benda yang ada di sekolah, perpustakaan, museum, dan laboratorium yang berkenaan dengan tema yang dipilih. Sumber belajar lainnya adalah multi media dan orang sebagai nara sumber, komputer dengan berbagai programnya, orang yang dapat dimintai informasi lanjut sehubungan dengan tema yang dipilih dan dikembangkan

6). Peran Evaluasi

Menurut Manning dkk (1994) untuk evaluasi proses dan hasil belajar diterapkan baik asesmen (pengumpulan data) dan evaluasi (analisis data) yang terfokus baik pada proses pembelajaran maupun hasil belajar. Evaluasi dalam model tematik mencakup semua ranah belajar: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mengidentifikasi semua ranah belajar ini, dikembangkan berbagai jenis dan alat evaluasi. Untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan perubahan-perubahan ranah kognitif maupun afektif dikembangkan File dan Portfolio yang di dalam mencakup semua karya siswa, antara lain draf laporan, catatan, ringkasan, catatan proses pembelajaran (*learning logs*), merekam semua proses pembelajaran yang dialami siswa, dan jurnal. Dikembangkan pula *anecdotal records*, evaluasi guru terhadap perkembangan siswa secara berkesinambungan berdasarkan hasil observasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, untuk mengevaluasi hasil belajar untuk tiap keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca dan menulis dikembangkan model evaluasi terintegrasi. Aspek dan indikator ketercapaian untuk empat keterampilan berbahasa dikembangkan sesuai tingkatannya. Berdasarkan aspek dan indikator ini dikembangkan nilai atau tingkatan pencapaian terhadap masing-masing keterampilan berbahasa. Dengan demikian, peran evaluasi dalam model tematik dapat ditempatkan baik dalam fungsinya sebagai sarana untuk menilai baik proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.

Contoh Implementasi Desain Pembelajaran Berbasis Tema dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD

- 1) Tema: Tema dipilih berdasarkan keterkaitan dengan minat, pengalaman dan pengetahuan siswa. Selanjutnya, kembangkan tema ke dalam topik atau anak tema dengan mempertimbangkan isi (bahan ajar) yang melekat pada bahasa sasaran (bahasa Inggris).
- 2) Fokus: Kembangkan fokus pembelajaran yang melekat pada topik yang sudah dipilih berdasarkan negosiasi antara guru dengan siswa. Misalnya, kosakata berikut pelafalan dan struktur kalimat, menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan topik.

- 3) Tujuan: Kembangkan dan identifikasi tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dalam satu unit/satuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dikembangkan berdasarkan fokus pembelajaran diturunkan dari topik yang sudah dipilih.
- 4) Bahan dan Sumber Belajar: Semua bahan ajar baik yang otentik maupun semi-otentik yang dapat menunjang pembelajaran harus dipilih, diidentifikasi, dan dikembangkan.
- 5) Pengembangan Kegiatan Pembelajaran: Kegiatan pembelajaran dalam model tematik mencakup tahapan berikut:

Kegiatan Awal: Tujuan kegiatan ini adalah memotivasi siswa, membangkitkan minat, dan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan apa yang akan dipelajari. Setelah kegiatan curah pendapat dalam memetakan jaringan tema, pilih salah satu topik sebagai bahan kegiatan pembelajaran dengan merujuk kepada tujuan yang sudah dirumuskan. Beberapa kegiatan berikut disarankan:

- (a) Mengidentifikasi peta yang berkaitan dengan tema dan topik (*theme webbing*). Misalnya, bila temanya tentang binatang, tunjukkan bagian-bagian binatang.
- (b) Menanyakan kepada seluruh siswa tentang pengetahuan mereka tentang binatang tersebut.
- (c) Melafalkan nama-nama binatang yang tertuang dalam peta tema dengan contoh pelafalan yang benar dari guru.
- (d) Memberikan permainan pengaitan acak kata dengan bagan tentang binatang. Siswa memasang kata yang belum tersusun dengan baik dengan bagan binatang. Siswa melakukannya dalam kelompok. Berbagai permainan lain yang relevan dengan topik yang dipilih dapat diterapkan.

Kegiatan Inti: Tujuan kegiatan ini melatih keterampilan bahasa dan unsur bahasa yang menjadi fokus pembelajaran yang terkait dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam silabus (jenis tematik dan keterampilan). Misalnya, bila fokus utama pada pembelajaran menyimak (*listening*) dan fokus kedua pada keterampilan berbicara (*speaking*), dapat diterapkan kegiatan respon fisik (*Total Physical Response*). Untuk topik "Binatang", langkah-langkah pembelajaran dengan strategi ini, antara lain:

- (1) Guru mengenalkan nama-nama binatang berikut bagiannya yang ditempelkan di papan tulis atau disekitar ruangan kelas.
- (2) Guru menyuruh siswa ke depan kelas dan meminta menunjukkan gambar binatang yang disebutkan. Contoh perintah: "*Come here, A*". "*Now, point to the...*" (sebutkan salah satu nama binatang). Berikan perintah tersebut pertama pelan kemudian ulang dengan cepat. Lakukan ini secara bergiliran.

- (3) Guru memberikan perintah berantai kepada siswa. Contoh: "*Come here, please*", "*Point to ...*", and "*Take that picture*", "*Give it to your friend, ...*", dll.

Setelah siswa memahami kosakata yang berkaitan dengan topik yang diturunkan dari tema dalam kegiatan pemetaan jaringan tema yang diberikan, kegiatan pembelajaran dapat bergeser ke kegiatan berbicara, sesuai dengan tujuan yang dirumuskan, misalnya: menguraikan sosok binatang menurut ukuran. misalnya:

- (4) Guru menjelaskan sosok binatang yang bagannya ditunjukkan: "*It's big/small/bigger/smaller...*"; *It has black/white ...*" dll.
- (5) Guru mengelompokkan binatang menurut habitatnya: "*The ... lives on a fram/in the water/in the jungle/in the house.*"
- (6) Guru mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa, contoh:
- Guru : "*What is this?*"-Siswa: "*This is*"
 - Guru : "*Is this animal bigger than that one?*"
 - Siswa :
 - Guru : "*Where does this animal live?*"
 - Siswa :

- (7) Setelah siswa mengetahui kosakata yang berkaitan dengan jenis binatang dan habitatnya, guru membacakan deskripsi beberapa jenis binatang dengan suara nyaring, selanjutnya meminta siswa (bekerja dalam kelompok) dan mereka diminta menerka jenis binatang berikut habitatnya, Alternatif kegiatan lain, siswa diminta menuliskan jenis binatang yang diuraikan pada kolom-kolom yang menunjukkan habitat binatang tersebut atau melengkapi teks sederhana yang mendeskripsikan binatang yang bersangkutan.

- (8) Guru meminta salah seorang yang mewakili kelompok untuk mendeskripsikan jenis binatang yang dipilihnya dan setelah itu mengajukan beberapa pertanyaan lisan tentang binatang tersebut kepada kelompok lainnya. Contoh pertanyaan mencakup: "*What is it?*"; "*Where does this animal live?*" "*Is ittame or wild?*" dll. Ini dilakukan secara bergiliran diantara kelompok. Alternatif lain, guru meminta salah seorang siswa yang mewakili kelompok mengambil salah satu kartu bergambar binatang dari tumpukkan kartu di atas meja guru. Selanjutnya, siswa diminta mendeskripsikan jenis binatang yang tertera di kartu bergambar. Ini dilakukan hingga seluruh kelompok memperoleh giliran.

Jenis-jenis kegiatan permainan, penggunaan respon fisik dan aktivitas fisik lainnya, permainan, bermain peran, dan simulasi merupakan teknik-teknik penyajian bahan ajar yang digunakan oleh guru pada kegiatan inti dan juga kegiatan awal yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada anak-anak SD. Pemilihannya selain didasarkan pada prinsip ini harus mengacu pula pada topik dan fokus pembelajaran yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Fokus pembelajaran harus mengarah kepada integrasi antara unsur-unsur bahasa dengan keterampilan

berbahasa serta integrasi antar keterampilan berbahasa yang dimulai dari siklus lisan, menyimak dengan berbicara (*listening with speaking*) sebagai fokus utama dan bergerak secara gradual ke siklus tulisan, membaca dengan menulis (*reading with writing*) sebagai fokus kedua.

Kegiatan Akhir: Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) menginformasikan kembali apa yang dipelajari/dilatih oleh siswa dari kegiatan pembelajaran sebelumnya; (2) mengkonsolidasikan apa yang mereka sudah pelajari, antara lain mengaitkan antara yang dipelajari dengan apa yang mereka alami atau ketahui dalam lingkungannya. Beberapa contoh kegiatan berikut lazim dilakukan:

- (1) Siswa diminta bekerja dalam kelompok dan membandingkan apa yang mereka ketahui dengan yang telah dipelajari serta apa yang mereka ingin ketahui lebih lanjut.
- (2) Siswa diminta membuat kegiatan kelompok yang menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan topik yang sudah dipelajari dalam bentuk, misalnya: tampilan berbagai obyek, gambar, kegiatan berikut deskripsinya dalam bahasa Inggris untuk ditampilkan di kelas atau disajikan dalam bentuk buku besar.
- (3) Memberi tindak lanjut latihan berupa Pekerjaan Rumah (PR) bila waktu yang tersedia untuk kegiatan akhir pembelajaran terbatas.

Evaluasi: Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran model tematik dilakukan baik selama pembelajaran berlangsung maupun pada akhir kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran tidak bergantung pada salah satu jenis evaluasi. Peran evaluasi dalam pembelajaran model tematik mencakup: (1) memperoleh balikan (*feed back*) bagi perbaikan dan perencanaan ulang pembelajaran; (2) memastikan seberapa jauh seluruh aspek yang tercakup dalam pembelajaran dapat dicapai berdasarkan tujuan yang dirumuskan dalam pembelajaran.

D. Simpulan

Kurikulum terpadu dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris telah diterapkan secara terbatas dalam kurikulum 1994 melalui model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tema. Berdasarkan pengalaman dan interaksi penulis dengan para guru di sekolah dapat disimpulkan adanya ketidakajegan dalam penerapan model ini. Pertama, penyusunan desain pembelajaran tidak dilakukan berdasarkan prinsip dan tahapan yang disarankan dalam model tersebut sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas. Ini, antara lain, terlihat dalam pemilihan dan pengembangan tema ke dalam anak tema atau topik. Tema tidak dipilih berdasarkan keterkaitan dengan pengetahuan, lingkungan, dan minat pembelajar. Kedua, pembelajaran yang diterapkan kurang mengintegrasikan keterampilan berbahasa, misalnya keterampilan mendengarkan dengan keterampilan berbicara. Ketiga, pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berpusat pada pendalaman konten (tema atau topik)

dan bukan pada upaya menempatkan tema dan anak tema sebagai pengintergrasi dan sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang menjadi salah satu tolok ukur dari kemampuan berkomunikasi. Keempat, interaksi guru dengan pembelajar cenderung berlasung satu arah. Dalam perencanaan dan pengembangan tema ke dalam anak tema pembelajar tidak terlibat sama sekali. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*learning engagement*) tidak menonjol. Kelima, bahan ajar yang dikembangkan kurang memperhatikan keterkaitannya dengan lingkungan pembelajar. Bahan-bahan ajar yang otentik kurang banyak digunakan. Terakhir, evaluasi pembelajaran terlalu berfokus pada satu keterampilan berbahasa dan mengabaikan evaluasi pembelajaran terintegrasi.

Sementara itu, studi terhadap pembelajaran bahasa Inggris dengan model ini dengan mempertimbangan segenap prinsip dan tahapannya memperlihatkan hasil sebaliknya. Kajian yang dilakukan penulis, di empat SD di Bandung Selatan memperlihatkan bahwa model tematik dapat menghasilkan, antara lain tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional (kurikulum terpilah) dan keterampilan berbahasa lisan (mendengarkan dan berbicara) yang juga lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Brown, James Dean. (1995). *The Elements of Language Curriculum; A Systematic Approach to Program Development*. Boston, Mass.: Heinle & Heinle Publishers
2. Cameron, Lynne. (2003). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
3. Frazee, Bruce dan Rudnitsky. (1995). *Integrated Teaching Method; Theory, Classroom applications, field-based connections*. Albany: Delmar Publisher.
4. Fredericks, et.al.. (1993). *Thematic Units; An Integrated Approach to Teaching Science and Social Studies*. New York: Harper Collins College Publishres.
5. Lawton, E. (1994). *Integrating Curriculum: A Slow but positive process. Schools in the Middle 4 (2)*, Tersedia di: Eric Digest [EJ 492 890]
6. Manning, Manning dan Long. (1994). *Theme Immersion; Inquiry-Based Curriculum in Elementary and Middle Schools*. New Hampshire: Heinemann.
7. Oxford, Rebecca. (2001). "Integrate Skills in the ESL/EFL Classroom". Tersedia di: <http://www.cal.org/ericll/digest/0105oxford.html>.
8. Oxford, Rebecca L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Shoul Know*. Boston, Mass.: Heinle & Heinle Publishers
9. Richards, Jack C. dan Rogers. (2002). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
10. Yorks, P. Dan Follo. (1993). *Engagement rates during themtic and traditional instruction*. Tersedia di: ERIC Document Reproduction Service. [ED 363 412]
11. Woolfolk, Anita E. (1995). *Educational Psychology 6th ed*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

